



Pembelajaran Kooperatif Terpadu *Circuit Training* Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan dan Hasil Belajar Permainan Bola Basket

Salmawati

SMP Negeri 4 Pati

Abstract

Received: 15 September 2022

Revised: 19 September 2022

Accepted: 24 September 2022

This research is a classroom action research which consists of the pretest stage, the first cycle stage, the second cycle stage and the third cycle. Actions taken in each cycle include: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. This research was conducted at SMP Negeri 4 Pati with the subjects of the study were students of class VIII-H totaling 36 students. The problems faced by teachers in the classroom are learning models that are less varied, lack of facilities, student activity is still low, students only do the movements they like. This classroom action research generally aims to improve learning outcomes and increase student activity, improve technical abilities. the basic techniques of students' basketball games are more evenly distributed, using learning time more effectively and efficiently. Data collection techniques include a test of the ability of the basic techniques of playing basketball, student activity observation sheets during learning, and teacher activity observation sheets, student response questionnaires before and after the implementation of learning. The data analysis technique used descriptive percentages to reveal the results of students' classical learning mastery. By using the Integrated Cooperative Learning Training circuit, the results of the first cycle show the success target of 70% of students achieving mastery learning, with the percentage of activity 76.66%. The results of the second cycle showed that 83.33% of students achieved mastery learning, with an active percentage of 88.88%. The results of Cycle III show the success target of 97.88% of students achieving mastery learning. Based on the percentage of classical completeness of student learning outcomes that exceeds 85%, this classroom action research has achieved indicators of success. The conclusion of this research is that Integrated Cooperative Learning Circuit Training can improve the ability of the basic techniques of basketball. The researcher's suggestions include: (1) integrated cooperative learning circuit training can be an alternative for Physical Education teachers to be applied to the basic technical material for big ball games (2) Physical Education teachers are expected to be able to innovate in using various models/methods and learning media.

Keywords: *Integrated Cooperative Learning Circuit Training Activities, Skills and Basketball Games*

(*) Corresponding Author: watisalma0@gmail.com

How to Cite: Salmawati, S. (2022). Pembelajaran Kooperatif Terpadu *Circuit Training* Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan dan Hasil Belajar Permainan Bola Basket. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 414-429. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7176106>.

INTRODUCTION

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, serta pembentukan watak. Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama (SMP), khususnya olahraga permainan masih sulit diajarkan dalam bentuk aturan cabang olahraga yang



sesungguhnya, karena tingkat perkembangan fisik siswa, tingkat pemahaman dan kemauan siswa yang masih rendah. Oleh sebab itu, hampir semua cabang olahraga diberikan dalam bentuk yang disederhanakan atau disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Penyelenggaraan pendidikan jasmani dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu kompetensi dasar (KD) dengan kompetensi dasar lainnya dalam satu standar kompetensi akan mengakibatkan kesulitan bagi setiap siswa karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus memperhatikan karakteristik siswa yang akan menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Seorang guru pendidikan jasmani dalam menyajikan materi pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan mampu memperhatikan karakteristik siswa, sarana prasarana, metode dan model pembelajaran. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di SMP salah satunya ditentukan oleh kondisi pembelajaran, baik syarat kuantitas maupun kualitas. Kondisi pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah (1) adanya guru pendidikan jasmani yang memenuhi syarat akademik dan profesional, (2) tersedianya sarana prasarana yang memadai baik ditinjau dari kualitas dan kuantitas dan (3) situasi lingkungan yang mendukung pembelajaran jasmani.

Masalah umum yang dihadapi guru pendidik jasmani di SMP antara lain (1) sarana prasarana tidak memadai seperti banyaknya jumlah siswa, tidak sebanding dengan sarana prasarana mengajar yang tersedia, (3) rendahnya kreatifitas guru pendidikan jasmani dan (4) situasi lingkungan yang kurang mendukung. Akibatnya guru pendidikan jasmani hanya mampu menyajikan satu kegiatan tertentu kepada siswanya. Minimnya perlengkapan yang dimiliki menyebabkan pembelajaran pendidikan jasmani tidak dapat disajikan secara maksimal, dengan kondisi tersebut tugas guru untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani cukup berat, baik tujuan kognitif, maupun psikomotorik.

Di SMP Negeri 4 Pati sendiri untuk lapangan permainan bola basket merupakan multi fungsi dimana digunakan juga untuk permainan olahraga lainnya seperti sepak bola/futsal tenis lapangan, sehingga guru pendidikan jasmani harus dapat menyikapi hal ini dengan memodifikasi permainan, lapangan, peraturan. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi tidak tercapainya hasil prestasi (belajar) yang maksimal, rendahnya minat siswa terhadap permainan bola basket khususnya pada siswi. Penyebab rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa merasa jenuh/bosan. Metode mengajar guru dalam mengajar kurang bervariasi dan kurang menarik bagi siswa dalam permainannya maupun dari bentuk kegiatannya. Dengan keadaan demikian mengharuskan seorang guru pendidikan jasmani mampu mengevaluasi dari semua faktor baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa dan pada umumnya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Upaya meningkatkan tingkat perkembangan fisik siswa, tingkat pemahaman dan kemauan siswa yang masih rendah, memaksimalkan sarana prasarana dan metode guru yang kurang bervariasi, seorang guru harus mampu menerapkan model mengajar yang tepat, sehingga perlu adanya tambahan variasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam permainan bola basket dengan menggunakan penambahan bentuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya permainan bola basket. Permainan bola basket memiliki kriteria dan dapat dikombinasi dan variasikan kedalam satu pembelajaran, hal ini menuntut kreatifitas guru dalam menyajikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. seorang guru dapat menggunakan salah satu pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif terpadu melalui pembelajaran *cirkuit training*, model pembelajaran ini merupakan bentuk pembelajaran yang dipadukan baik dalam satu kompetensi dasar maupun dalam satu standar kompetensi secara berkelompok pada lintasan atau pos-pos latihan.

Melalui pembelajaran kooperatif terpadu *cirkuit training* ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan lebih menguasai kemampuan tehnik tehnik dasar permainan bola basket yang dipadukan dalam pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif terpadu *cirkuit training* diharapkan juga dapat meningkatkan keterampilan gerakannya, baik itu keterampilan gerak secara menyeluruh maupun keterampilan gerak dasarnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga hasil pembelajar menjadi maksimal.

Bentuk pembelajaran kooperatif terpadu *cirkuit training* yang diasumsikan baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain bola basket, terutama dalam usia muda. Bentuk pembelajaran kooperatif terpadu *cirkuit training* yang bersifat pengulangan pengulangan gerak yang terus-menerus secara berkelompok, dimana intensitas siswa dalam bergerak menjadi semakin meningkat, diharapkan akan mampu membentuk sikap dasar siswa dalam bergerak. Selain itu juga dapat mendisiplinkan dan mengotomatisasikan gerak siswa secara menyeluruh. Kelebihan dari kooperatif terpadu *cirkuit training* yaitu: 1) digunakan sampai gerakan yang benar bisa dilakukan secara otomatis atau menjadi terbiasa, serta menekankan pada keadaan tertentu gerakan itu harus dilakukan. 2) Siswa diarahkan agar berkonsentrasi pada kebenaran pelaksanaan gerakan serta ketepatan penggunaannya. 3) Selama pelaksanaan perlu selalu mengoreksi agar perhatian tetap tertuju pada kebenaran gerak. 4) Pelaksanaan disesuaikan dengan bagian-bagian dari situasi permainan olahraga yang sebenarnya. Hal ini bisa menimbulkan daya tarik dalam Pembelajaran sehingga situasi pembelajaran menyenangkan. 5) Adanya pembelajaran peralihan dari situasi ke situasi permainan yang sebenarnya. 6) terciptanya suasana kompetitif dalam pelaksanaan, tetapi tetap ada kontrol kebenaran gerakannya dan 7) adanya kombinasi dan variasi teknik dasar dalam satu permainan bola basket.

Pada prinsipnya, pemilihan model pembelajaran penjasorkes harus memperhatikan kesesuaian dengan materi dan karakteristik siswa sebagai subjek yang belajar. Guru hendaknya memperhatikan berbagai kemungkinan pendekatan yang dapat ditempuh agar seluruh kebutuhan siswa dalam pembelajaran dapat terakomodasi. Guru hendaknya selalu memilih cara agar anak yang kurang terampil

juga tetap menyukai latihan dan memperoleh pengalaman sukses. Kriteria keberhasilan juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak (Kusuma, 2010:5).

Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan pendidikan di masa kini. Pendidikan terpadu sudah dikenal sejak lama di Indonesia dengan berbagai macam teori-teori dasar. Dalam penerapannya pembelajaran terpadu sudah diaplikasikan namun hanya di beberapa sekolah.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan. Dalam hal ini pengkaitan beberapa konsep itu haruslah yang relevan dan tidak dapat dipaksakan atau sekedar dikaitkan. Artinya pengkaitan itu harus mempertimbangkan berbagai hal seperti kebutuhan siswa, menarik minat siswa, disesuaikan dengan kurikulum dan berfungsi untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperolehnya itu dalam berbagai situasi baru yang semakin kaya ragamnya sesuai dengan prinsip belajar yang bermakna.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran terpadu adalah pemilihan/ pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini guru mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan.

Menurut Oemar Hamalik bahwa, pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi (Hamalik, 1991:145). Dengan demikian pembelajaran harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak yang betitik tolak dari suatu masalah atau proyek yang dipelajari oleh siswa baik secara individual maupun kelompok dengan metode yang bervariasi dan dengan bimbingan guru guna pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi yang lainnya. Suatu model pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata sekeliling dan dalam rentang kemampuan anak.

Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan anak secara simultan. Merakit atau menghubungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna. Dengan demikian, suatu model pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif,

produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan pembelajaran terpadu siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran inkuiri, bekerja, berpikir, merefleksi, bertanya, dan merasakan. Hal ini sejalan dengan prinsip *hand on activity* yaitu kegiatan pembelajaran sebagai bagian yang menyatu dengan berbuat dan bermain. Aktifitas belajar yang semacam ini dapat menimbulkan antusias siswa yang tinggi. Selain itu, pembelajaran terpadu dapat memberikan dampak langsung (*intrucisional effects*) melalui pencapaian tujuan pembelajaran khusus dan dampak tidak langsung atau dampak pengiring (*nurturan effects*) sebagai akibat dari keterlibatan siswa dalam berbagai ragam kegiatan belajar yang khas dirancang oleh guru.

Model pembelajaran terpadu berdasarkan lintas beberapa disiplin ilmu yang sering digunakan, model ini memadukan materi pembelajaran dari beberapa bidang studi dalam satu tema yang memiliki jaringan yang saling berhubungan dalam bentuk jaringan laba-laba (Jamaris, 2004:97). Tegasnya, Pembelajaran Terpadu merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan agar seorang guru lebih kreatif. Guru juga harus lebih aktif dan mampu memanfaatkan perkembangan IPTEK untuk mengembangkan model pembelajaran serta memanfaatkan media dan lingkungan sehingga mampu mengaplikasikan pembelajaran terpadu.

Model pembelajaran terpadu tidak hanya cocok untuk peserta didik usia dini, namun bisa juga digunakan untuk peserta didik pada satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, karena pada hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud: 1996:3).

Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu startegi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak (Atkinson, 1989:9 dalam Ahmad). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan inquiry, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain storming dari siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran hendaknya menyediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang kaya serta menawarkan pilihan bagi siswa sehingga siswa dapat memilihnya untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya. Pembelajaran terpadu juga

menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi.

Ciri-ciri Pembelajaran Terpadu

Hilda Karli dan Margaretha (2002:15) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut.

1. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.
3. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri-inquiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.
4. Berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada anak
5. Pemisahan tema pembelajaran tidak begitu jelas
6. Menyajikan konsep dari berbagai tema dalam suatu proses pembelajaran.
7. Bersikap luwes, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Kemampuan guru dalam penguasaan teori pembelajaran terpadu dan kemampuan dalam praktik sangat penting dalam menerapkan pembelajaran terpadu, hal ini dapat dilihat dari fungsi dan manfaatnya dalam pembelajaran. Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan-kelebihan dalam pelaksanaannya, yaitu kegiatan pembelajaran terpadu akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak dan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Hasil belajar yang akan didapat lebih bertahan lama dikarenakan kegiatan yang dipilih sesuai bakat siswa sehingga potensi yang sudah ada dalam diri anak akan lebih berkembang lagi.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab guru belum mampu menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya yaitu kurangnya pemahaman guru dalam mengaplikasikan pembelajaran terpadu, dan kecenderungan guru yang belum menguasai dalam mengembangkan pembelajaran. kurangnya pemahaman guru mengenai pembelajaran terpadu menjadi kendala utama bagi sekolah untuk menerapkan proses pembelajaran terpadu. Padahal sebagian guru sebelumnya sudah banyak mengenal tentang pembelajaran terpadu. Hal ini menunjukkan banyak guru yang kurang paham dalam pengaplikasian pembelajaran terpadu sehingga menyebabkan sebagian besar sekolah belum mengaplikasikan pembelajaran terpadu.

a. Kelebihan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan dibandingkan dengan penerapan pendekatan konvensional, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil peserta didik.
6. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama, dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan nara sumber; sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Di samping ada kelebihan di atas, pembelajaran terpadu seorang guru harus mengidentifikasi beberapa aspek pembelajaran terpadu antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Aspek Guru.
Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja.
2. Aspek Peserta Didik.
Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran terpadu juga akan terlambat.
3. Aspek Kurikulum.
Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.
4. Aspek Penilaian.
Pembelajaran terpadu memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.
5. Aspek Suasana Pembelajaran.
Pembelajaran terpadu berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan ‘tenggelam’nya bidang kajian lain. Dengan kata lain, pada saat mengerjakan sebuah tema, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru itu sendiri.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada model pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Nur, 2000:25). Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, hasil yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Dalam menyelesaikan tugas, setiap anggota kelompok saling berkerjasama membantu dan memahami suatu bahan ajar. Selama bekerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan

Menurut Wina (2008:242) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen)

a) Johnson (dalam Etin Solihatin, 2005 :4) menyatakan bahwa : pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama.

b) Slavin (dalam Wina, 2008:242) mengemukakan dua alasan bahwa : pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran selama ini. Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Prinsip Pembelajaran Kooperatif

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.

- e. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ciri Pembelajaran Kooperatif

Masih menurut Nur dalam Chotimah (2007), ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai

- a. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- c. Penghargaan menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Dasar Teori Pembelajaran Kooperatif

1. Teori Kognitif

Didalam kelompok itu sendiri. Teori kognitif dapat dikelompokkan dua katagori sebagai berikut :

(1) Teori Perkembangan

Teori perkembangan adalah bahwa interaksi antar siswa disekitar tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap keterampilan uji kemampuan yang sulit.

(2) Teori Elaborasi Kognitif

Pandangan dalam psikologi kognitif telah menemukan bahwa apabila informasi yang telah ada dalam memori, siswa akan menjelaskan materi tersebut kepada orang lain atau temannya dalam satu kelompok.

Teori Motivasi

Menurut teori motivasi, motivasi siswa dalam pembelajaran kooperatif terletak pada bagaimana bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut pandangan teori motivasi, sturktur tujuan kooperatif menciptakan suatu kondisi dimanan satu-satunya cara agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan pribadi mereka hanya apabila kelompok itu berhasil. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pribadi mereka, anggota kelompok harus membantu teman kelompoknya dengan cara melakukan apa saja yang dapat membantu anggota kelompoknya untuk melekukan upaya yang maksimal.lebih lanjut, keberhasilan kelompok didasarkan pada masing-masing anggota kelompoknya dengan cara meningkatkan motivasi belajar, motivasi untuk mendorong teman belajar dan motivasi untuk membantu teman belajar sehingga keberhasilan kelompok dapat dicapai.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran penting, yaitu meningkatkan hasil belajar, uji kemampuan, penerimaan keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

1. Meningkatkan Hasil belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam melaksanakan uji kemampuan secara berkelompok. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit.

2. Uji Kemampuan

Dalam pendidikan jasmani dan olahraga siswa sangat menyukai olahraga yang berkelompok atau tim yang bekerja sama untuk mendapat tujuan, sama halnya dengan pembelajaran kooperatif. Dalam mendapatkan hasil siswa harus melakukan uji kemampuan dalam melaksanakan tugas dalam kelompoknya melakukan upaya yang maksimal.

3. Penerimaan Perbedaan individu

Efek penting pembelajaran kooperatif ialah penerimaan individu yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

4. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa pembelajaran kooperatif keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat bekerja sebagian besar dilakukan didalam organisasi yang saling yang saling bergantung satu sama lain dan di masyarakat budaya semakin beragam dan unggul membantu siswa melakukan uji kemampuan.

Hubungan Penerapan Kooperatif dengan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar guru sebagai pelaksana pengajaran harus dapat menciptakan kondisi yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian diharapkan terjadi interaksi antara guru dan siswa yang pada umumnya akan merasa mendapat motivasi yang tinggi apabila guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu siswa akan lebih memahami dan mengerti konsep-konsep fisika secara benar.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara konsisten baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, dan resistensi (daya lekat) terhadap materi pelajaran menjadi lebih panjang (Ellyana, 2007). Pembelajaran kooperatif yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang bervariasi dengan pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Pengajaran penjaorkes yang disajikan dengan model Pembelajaran kooperatif memungkinkan untuk memberikan pengalaman-pengalaman sosial sebab mereka akan bertanggung jawab pada diri sendiri dan anggota kelompoknya. Keberhasilan anggota kelompok merupakan tugas bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif ini anggota kelompok berasal dari tingkat prestasi yang berbeda-beda, sehingga melatih siswa untuk bertoleransi atas

perbedaan dan kesadaran akan perbedaan. Disamping itu pembelajaran yang disajikan dengan pembelajaran kooperatif akan melatih siswa untuk menceriterakan, menulis secara benar apa yang diteliti dan diamati. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaannya, kegiatan model pembelajaran kooperatif lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas, pengajaran Penjasorkes yang disajikan dengan dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif* akan dapat meningkatkan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran Kooperatif Terpadu *Circuit Training*

Pembelajaran Kooperatif terpadu *Circuit training* adalah pembelajaran kelompok dalam beberapa materi /tema dengan salah satu jenis latihan fisik yang dilakukan secara urut kontinuitas (berlanjut-lanjut) dengan memadukan materi dalam satu standar kompetensi atau dalam satu kompetensi dasar, yang terdiri dari latihan bervariasi yang dikombinasikan dilakukan secara berurutan dalam suatu tempat dan menggunakan perangkat circuit training yang ada ditempat tersebut. Biasanya dilakukan di gym bermain sesuai dengan materi yang telah ditentukan. *Circuit training* merupakan olahraga yang sangat efektif untuk melatih tubuh. Untuk mendapatkan intensitas latihan yang lebih dari satu, ada sekitar 5 sampai 10 jenis latihan yang bisa didapatkan dengan interval waktu antar latihan satu dengan latihan lain sekitar 15 detik sampai 3 menit.

Circuit training atau latihan sirkuit adalah latihan yang dilakukan dengan membentuk beberapa pos latihan. Gabungan beberapa pos inilah yang diibaratkan sebagai sebuah sirkuit. Setiap pos memiliki satu bentuk latihan dengan fungsi dan tujuan tertentu. Tujuan dari *circuit training* adalah menggabungkan latihan beberapa latihan untuk meningkatkan beberapa komponen fisik secara bertahap dan berkesinambungan. *Circuit training* dapat dilakukan di lapangan, alam bebas, atau menggunakan mesin untuk latihan beban.

Dalam konteks sebagai atlet, *circuit training* menyoal kebugaran fisik, kekuatan tubuh, stamina, dan mobilitas segala hal yang dibutuhkan sebagai pondasi untuk menjadi atlet yang baik. Karena itulah, sangat disarankan untuk memasukkan circuit training sebagai bagian dari latihan. Perhatikan hal-hal berikut sebelum melakukan *circuit training*.

1. Jarak yang ditempuh
2. Bobot atau beban latihan
3. Variasi berat dan ringan antar pos
4. Keterlibatan otot (otot besar, otot kecil, otot tubuh atas, otot tubuh bawah)
5. Waktu melakukan latihan
6. Komponen fisik yang dilatih (misalnya kecepatan atau kelincahan)
7. Repetisi latihan

Manfaat latihan *Circuit Training*

1. *Circuit training* bisa melatih kekuatan organ jantung sekaligus bisa membantu menurunkan tekanan darah. Hal ini saba baiknya dengan melakukan latihan aerobik secara teratur.
2. *Circuit training* bisa melatih semua anggota tubuh (total body workout).
3. *Circuit training* bisa membentuk otot secara optimal.

4. *Circuit training* bisa melatih otot dan meningkatkan kemampuan adaptasi otot.
5. Latihan *circuit training* memiliki waktu yang lebih cepat daripada waktu yang dibutuhkan untuk berlatih
6. Bisa disesuaikan sesuai dengan perangkat dan area latihan.

Cara berlatih *Circuit Training*

Latihan *circuit training* bisa dilakukan dengan bermacam-macam latihan untuk meningkatkan aktivitas dan variasi dalam latihan sehingga latihan menyenangkan, misalnya dalam permainan bola basket dapat dilakukan latihan menggiring, passing dan juga shooting. Pindah dari satu pos ke pos lain tanpa istirahat. Lakukan 1-2 kali seminggu. Latihan tersebut dilakukan dalam satu tempat dengan memiliki interval jeda sekitar 15 detik sampai 3 menit. Latihan juga dilakukan bisa menggunakan beban ataupun tidak. Lakukan secara berurutan dan dilarang melakukan latihan lain selain yang telah ditentukan diatas. Contoh pola gerakan *circuit training*

Pos 1 : Lakukan passing selama 30 detik.

Pos 2 : Lakukan menggiring selama 30 detik.

Pos 3 : Lakukan shooting selama 30 detik.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang menggunakan data pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII-H SMPN 4 Pati sejumlah 36 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester, melalui beberapa tahapan dalam tiga siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan tindakan, dan refleksi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis.

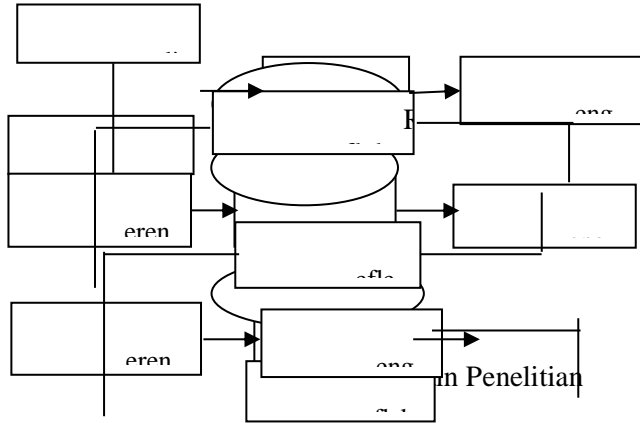
1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari tes dan observasi. 1) Observasi dipergunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar saat menggunakan metode bertahap dalam pembelajaran Permainan bola voli teknik dasar passing bawah dan passing atas. 2) Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat lembar penilaian siswa, foto dan video mengenai keterampilan teknik dasar *passing*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari tes dan observasi. 1). Observasi dipergunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar saat dalam pembelajaran teknik dasar permainan bola basket melalui pembelajaran kooperatif terpadu *circuit training*. 2). Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat lembar penilaian siswa, foto dan video mengenai pembelajaran teknik dasar permainan bola basket melalui *circuit training* yang dilakukan siswa kelas VIII-H Negeri 4 Pati Kabupaten Pati. 3). Tes keterampilan dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil teknik dasar dalam permainan bola basket yang dilakukan siswa.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan dan hasil belajar teknik dasar permainan bola basket siswa kelas VIII-H SMP Negeri 4 Pati. Adapun setiap tindakan upaya untuk pencapaian tujuan tersebut dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat

tahap, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi dengan skema tindakan sebagai berikut :



Instrumen Pengumpulan Data

a. Instrumen penilaian aspek kognitif teknik-teknik dasar permainan bola basket

No	Soal	Skor Perolehan		
	Jelaskan cara melakukan gerakan dribel dalam permainan bola basket !			
	Jelaskan cara Passing dalam permainan bola basket!			
	Jelaskan cara melakukan shooting dalam permainan bola basket !			
	Skor Perolehan			
	SKOR MAKSIMAL			9

Keterangan :

1. Siswa menjawab dengan jawaban yang tepat skor 3
2. Siswa menjawab dengan jawaban kurang tepat skor 2
3. Siswa menjawab dengan jawaban tidak tepat skor 1

b. Instrumen penilaian aspek psikomotorik permainan Bola Basket.

No	Indikator	Dilakukan	Tdk dilakukan
1	Mendribel		
2	Passing		
3	Shooting		
SKOR			
MAKSIMAL			

Keterangan:

- | | |
|--------------------|--------|
| 1. Dilakukan | skor 1 |
| 2. Tidak dilakukan | skor 0 |

$$P = \frac{\Sigma \text{Siswa tuntas belajar} \times 100\%}{\Sigma \text{Siswa}}$$

1. Dribel (Memantul-mantulkan bola dengan satu tangan terbuka)
 - Kontrol pada jari-jari tangan
 - Mempertahankan tubuh tetap rendah
 - Kepala tegak
 - Melatih kedua tangan agar sama- sama memiliki dribble yang bagus
 - Lindungi bola (protect the ball)
2. Passing berarti mengoper, sedangkan catching artinya menangkap.
 - Chest pass (operan setinggi dada) Operan ini dimulai dari memegang bola di depan dada, kemudian bola dilempar lurus dengan telapak tangan ke arah luar.
 - Bounce pass (operan pantul) Sama dengan chest pass, bedanya hanya lemparan diarahkan ke lantai, usahakan titik pantulnya berada di 3/4 jarak dari pengoper bola.
 - Overhead pass (operan diatas kepala) Operan dilakukan dengan kedua tangan berada di atas. Penerima bola juga menangkap dengan posisi tangan di atas.
3. Shoting Menembak dengan teknik set shoot (posisi berdiri diam ditempat) dengan satu tangan menembak dengan teknik set shoot dua tangan menembak dengan teknik jum shot (disertai dengan lompatan) dibawah ring.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi, dan refleksi. Tahap-tahap yang dilaksanakan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan, sebagai berikut:

- 1) Peneliti melakukan analisis untuk mengetahui materi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran Penjasorkes.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan (*treatment*) yang diterapkan dalam PTK, yaitu pembelajaran kooperatif terpadu *circuit training* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
- 3) Menyiapkan alat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran
- 4) Menyusun instrument dan lembar observasi atau pengamatan pembelajaran melalui rubrik penilaian yang tercantum pada RPP.
- 5) Peneliti dan kolaborator menentukan lokasi untuk melakukan tindakan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan di lapangan basket. Pertemuan dilaksanakan selama 3x45 menit. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP (Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Penutup).

3. Observasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa Hasil observasi tersebut adalah :

1. Proses tindakan
2. Pengaruh tindakan
3. Kendala dalam implementasi tindakan

KESIMPULAN

Berdasarkan nilai-nilai dari siklus I dan siklus II dapat disimpulkan untuk siklus I pembelajaran belum berhasil karena belum memenuhi standar ketuntasan belajar 85,00% dari jumlah siswa keseluruhan baik dalam aspek kognitif, dan psikomotor. Pada siklus II pembelajaran sudah berjalan dengan baik, anak sudah antusias dalam pembelajaran akan tetapi siswa masih ada yang belum serius dalam mengikuti pembelajaran dan masih ada yang kurang percaya diri. Sedang pada siklus III nilai pembelajaran meningkat dengan adanya perbaikan dalam pembelajaran, pemberian materi sehingga siswa mampu mencapai KKM lebih dari 85,00%.

Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran permainan bola basket melalui pembelajaran kooperatif terpadu *cirkuit training* di katagorikan aktif. Setelah dilakukan siklus kedua, aktivitas siswa mengalami peningkatan keaktifan rata-rata sebesar 75%, mengacu pada indikator keaktifan siswa maka besaran keaktifan sebesar 75% termasuk kriteria aktif. Untuk aktivitas mengajar guru pada siklus pertama mencapai tingkat pencapaian 85%, sedangkan pada siklus kedua setelah melakukan treatment pada proses pembelajaran, aktivitas guru mencapai 95%. Ini berarti ada kenaikan aktivitas guru sebesar 15% sehingga rata-rata aktivitas guru pada dua siklus mencapai 97,5%. Mengacu pada indikator aktivitas guru, besaran angka 97,5% termasuk kriteria sangat aktif.

Rata-rata ketuntasan belajar dalam aspek kognitif, dan psikomotorik teknik-teknik dasar permainan bola basket mencapai 97,5% putra dan putri mencapai 85%. Mengacu pada indikator hasil belajar siswa, prosentase tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran permainan bola basket melalui pembelajaran kooperatif terpadu *cirkuit training* sudah tercapai. Untuk respon siswa mengacu pada indikator respon siswa, maka rata-rata tingkat respon siswa 85% mempunyai kriteria sangat puas.

Saran

1. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian sederhana yang sangat mudah dilakukan, karena berangkat dari pekerjaan kita sehari-hari yaitu mengajar.
2. Perencanaan dan persiapan penelitian harus dilakukan sedetail mungkin
3. Kolaborator sebagai pendamping pengamat sebaiknya yang sesuai dengan mata pelajaran yang di PTK agar memahami permasalahan.
4. Miliki segera kepribadian guru profesional sebagai berikut :

- Gemar menambah wawasan dengan membaca buku, ikut seminar, work shop atau ilmiah lainnya surfing di internet untuk menemukan jurnal-jurnal penelitian, fokus pada pekerjaan.
- Menikmati dan mencintai pekerjaan dengan cara menganggap sekolah adalah rumah kita, siswa adalah anak-anak kita, rekan kerja adalah saudara-saudara kita, kelas adalah ruangan kita, materi pembelajaran kebutuhan kita.
- Motokan bahwa bekerja adalah ibadah

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kristiyanto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Jasmani dan Kepeleatihan Olahraga*. Jakarta
- Agus Mukholid. 2004. *Pendidikan Jasmani*. Surakarta : Yudistira
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lutan, Rusli dan Hartoto. 2004. *Pendidikan Kebugaran Jasmani: Orientasi Pembinaan di Sepanjang Hayat*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Rochiati Wiriatmaja.2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas* . Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kesegaran jasmani Depdiknas tahun 2003. **Survey Nasional Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Menengah**. Depdiknas. Jakarta.
- Sepdanius Endang, Sazeli Muhammad dan Komaini Anton.2018. *Tes Dan Pengukuran Olahraga*. Devisi Buku Perguruan Tinggi Rajawali Pres. PT RajaGrafindo Persada. Depok.
- Semiawan.2008. *Penuntun Pelajaran Orkes Kelas VIII SMP*. Ganeca Excac. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tri, Anni Catharina . 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Winarno.M.E.2006. *Tes keterampilan Olahraga*. Laboratotrium Jurusan Ilmu Keolahraagaan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Malang. Malang.